

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu contoh jenis tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh perkebunan pemerintah, swasta maupun perkebunan rakyat. Menurut Ditjenbun (2021), luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 15 081 021 ha dengan produksi sebesar 49 710 345 ton. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada daerah tropika basah pada 12° HJ-12° LS dengan ketinggian < 400 m di atas permukaan laut (dpi), menghendaki curah hujan 1250-3000 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berkepanjangan. Temperatur optimal 24°C-28°C dengan kelembaban optimal 80% dan lama penyinaran selama 5-7 jam/hari. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah seperti Podzolik, Latosol, Hidromorfik kelabu. Alluvial atau Regosol (PPKS, 2002). Di kawasan tropis seperti Indonesia, kondisi iklim sangat mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Namun, disisi lain kondisi iklim tersebut juga sangat menunjang perkembangbiakan berbagai jasad pengganggu yang merugikan tanaman, misalnya gulma, hama dan penyakit (Barus, 2003).

Keberhasilan dalam budidaya kelapa sawit disamping didukung oleh faktor tanaman dan lingkungan, juga tidak terlepas dari faktor pemeliharaan seperti pengendalian gulma. Masalah gulma mulai timbul pada saat suatu tumbuhan atau sekelompok tumbuhan mulai mengganggu aktivitas pertumbuhan dan perkembangan tanaman utama. Menurut Anwar (2002) menyatakan penurunan hasil tanaman budidaya akibat adanya gulma yaitu mencapai 50% bila dalam pengelolaan gulma kurang efektif. Untuk mencapai tingkat produktivitas yang baik dan optimal perlu dilakukan manajemen pemeliharaan tanaman yang baik.

Gulma merupakan tumbuhan yang keberadaannya dapat mengganggu dalam proses budidaya pertanian baik pada tanaman hortikultura, pangan, ataupun perkebunan (Sembodo, 2010). Gulma sebagai salah satu komponen pest (organisme pengganggu) tanaman pertanian harus dihilangkan atau ditekan dengan cara yang benar hal ini karena gulma merupakan organisme pengganggu tanaman yang dapat

meningkatkan biaya pemeliharaan, selain itu gulma dapat menurunkan hasil dengan cara berkompetisi dengan tanaman pokok, disamping itu gulma dapat sebagai inang bagi hama dan penyakit tanaman. Apabila gulma yang ada sebagai inang pengganti hama penyakit, maka penurunan hasilnya sangat merugikan perkebunan, oleh sebab itu perlu dikendalikan.

Salah satu jenis gulma yang tumbuh di sekitar areal piringan dan gawangan pertanaman kelapa sawit yaitu kentosan atau anakan kelapa sawit yang kehadirannya dapat mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman utama. Tumbuhnya gulma kentosan kelapa sawit disebabkan oleh jatuhnya berondolan kelapa sawit ke tanah dan tidak dikutip. Dengan munculnya anakan kelapa sawit di areal piringan, maka secara tidak langsung akan mengakibatkan persaingan dalam mendapatkan unsur hara, mengganggu kegiatan panen (kutip brondolan), dan mengganggu pekerjaan perawatan lainnya, selain masalah – masalah tersebut adanya kehadiran kentosan kelapa sawit di sekitar piringan dapat menyebabkan kelembaban dan memicu kehadiran penyakit pada tanaman. Sehingga perlukan dilakukan pengendalian terhadap anakan kelapa sawit yang muncul atau tumbuh di areal piringan kelapa sawit.



Gambar 1. Kentosan

Beberapa metode pengendalian gulma yang dapat dilakukan antara lain metode manual, mekanis, kultur teknis, biologis, dan metode kimiawi dengan menggunakan herbisida, serta menggabungkan beberapa metode sekaligus. Metode

yang paling banyak digunakan adalah metode kimiawi dengan menggunakan herbisida. Metode ini dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibanding metode yang lain, terutama jika ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu pelaksanaan yang relatif lebih singkat (Barus, 2003). Umumnya penggunaan herbisida banyak diaplikasikan secara tunggal. Pemakaian herbisida tunggal yang dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan munculnya gulma yang resisten terhadap herbisida. Perkembangan teknologi percampuran herbisida dengan bahan aktif berbeda bertujuan untuk mendapatkan spektrum pengendalian yang lebih luas, serta dapat menekan dosis herbisida lebih rendah dibanding dosis herbisida yang diaplikasi secara terpisah (Zimdhal, 2007). Penggunaan herbisida berbahan aktif glifosat dan 2,4 – D secara campuran diharapkan dapat memperluas spektrum pengendalian gulma, mencegah terjadinya resistensi gulma terhadap herbisida berbahan aktif tunggal dan memperpanjang jangka waktu menekan pertumbuhan gulma. Dosis herbisida ialah salah satu faktor yang dapat menentukan efektivitas penggunaan dari herbisida.

B. Rumusan Masalah

Salah satu kendala yang sering dihadapi petani dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit adalah tumbuhnya gulma diareal pertanaman sehingga dapat menyebabkan hasil produksi menurun dan mengganggu pertumbuhan tanaman. Berbagai jenis gulma dapat tumbuh di sekitar areal piringan kelapa sawit salah satu contohnya adalah kentosan atau anakan kelapa sawit. Kentosan atau anakan kelapa sawit ini tumbuh akibat jatuhnya berondolan di sekitaran piringan yang tidak diambil pada saat panen, meledaknya buah di lapangan (panen puncak) dan terlambatnya tunas pokok pada tanaman menghasilkan. Kehadiran gulma kentosan memicu terjadi persaingan atau kompetisi antara tanaman yang dibudidayakan dalam memperebutkan kebutuhan yang sama seperti unsur hara, mengganggu kegiatan panen (kutip brondolan), dan mengganggu kegiatan perawatan panen lainnya.

Pengendalian gulma dengan penggunaan herbisida banyak digunakan karena dianggap lebih efisien dan mudah. Penggunaan herbisida dapat tunggal dan campuran, dari kedua jenis herbisida ini pasti memiliki tingkat kematian yang

berbeda-beda. Pencampuran herbisida diharapkan lebih efisien dalam mengendalikan gulma di lapangan dan mencegah resistensi gulma terhadap bahan aktif tertentu. Salah satu hal yang harus dicermati dalam pencampuran herbisida adalah apakah campuran tersebut bersifat antagonis atau tidak. Jika campuran herbisida tersebut bersifat antagonis, maka pengendalian gulma dengan herbisida campuran tersebut tidak akan efektif. Oleh karena itu, suatu campuran herbisida perlu diuji sifat aktivitasnya, dan ini ditentukan oleh jenis formulasi, cara kerja dan jenis-jenis gulma yang dikendalikan (Guntoro dan Fitri, 2013). Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas herbisida campuran glifosat dan 2,4-D amina dalam mengendalikan kentosan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat aktivitas campuran dari herbisida bahan aktif glifosat dan 2,4-d amina terhadap kentosan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi tentang aktivitas sifat campuran herbisida glifosat + 2,4-d amina dalam mengendalikan kentosan .